

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paradigma pengelolaan pendidikan luar biasa telah mengalami perubahan sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni: “Pelayanan pendidikan kepada mereka yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/ atau sosial, warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Berdasarkan kutipan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Pelayanan pendidikan diperuntukkan kepada mereka yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, Murid berbakat dan cerdas istimewa.

Salah satu tahapan penting dalam belajar membaca adalah membaca permulaan. Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak murid masuk kelas satu SD. Meskipun demikian, ada murid yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru dapat belajar pada usia tujuh atau delapan tahun. Pada murid tunagrahita ringan yang mengalami keterbatasan intelegensi, kesiapan untuk belajar membaca permulaan baru dimulai pada saat murid duduk kelas II atau usia delapan tahun. Bahkan ada pula yang baru dapat belajar membaca pada permulaan usia sembilan tahun. Hal ini sangat tergantung dari tingkat kematangan dan kemampuan berpikir murid tunagrahita ringan.

Membaca permulaan merupakan salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan, tetapi ternyata bagi murid tunagrahita ringan hal tersebut bukanlah hal yang mudah. Murid tunagrahita ringan mengalami kesulitan/ kesulitannya dalam membaca permulaan, yang ditandai dengan

kesulitan dalam mengenal dan membedakan jenis huruf. Jika kesulitan ini tidak tangani sejak murid berada di kelas dasar, maka akan menyulitkan murid saat berada di kelas lanjutan.

Rendahnya kemampuan membaca permulaan sangat terkait dengan karakteristik murid tunagrahita ringan yang kapasitas belajarnya sangat terbatas, terutama hal-hal yang abstrak, mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa, kurang mampu membuat asosiasi-asosiasi dan sifat pelajaran membaca itu sendiri yang abstrak, yang mencakup aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik mencakup gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan, perhatian, dan pemahaman. Menurut Kirk, Kliebman dan Lenner seperti dikutip oleh Mercer (Abdurrahman, 2003: 201) ada delapan faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca yaitu:

- (1) Kematangan mental, (2) Kemampuan visual, (3) Kemampuan mendengarkan,
- (4) Perkembangan wicara dan bahasa, (5) Keterampilan berfikir dan memperhatikan, (6) Perkembangan motorik, (7) Kematangan sosial, (8) Motivasi dan minat.

Menyadari akan hal tersebut, maka pengajaran membaca bagi murid tunagrahita ringan diupayakan mempertimbangkan karakteristik murid tunagrahita ringan dan karakteristik dari membaca permulaan. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu komponen pokok dalam pembelajaran adalah menentukan metode yang tepat. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk membantu murid tunagrahita ringan dalam pembelajaran membaca permulaan yaitu dengan metode *drill*.

Adapun masalah yang ditemukan peneliti setelah melakukan observasi di SLB Neg. Pembina Tingkat Prov. Sulawesi selatan pada tanggal 10 April 2012, yaitu: Anak tunagrahita ringan kelas dasar II belum mampu membaca kalimat sederhana, peneliti melihat anak tunagrahita ringan kelas dasar II hanya mampu membaca huruf. Murid tidak diperkenalkan cara merangkaikan atau menggabungkan suku kata sehingga menjadi kalimat sederhana. Setelah

melakukan observasi, metode *drill* dalam proses pembelajaran belum pernah digunakan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Prov. Sulsel, proses pembelajarannya hanya menggunakan metode ceramah sehingga dalam penyampaian materi kurang menarik dan respon yang diterima oleh murid menjadi monoton. Guru tidak menggunakan media pendidikan yang mempermudah dan memperjelas materi, sehingga membuat murid mengalami kesulitan di dalam membaca kalimat sederhana.

Pada saat peneliti melakukan observasi di SLB Negeri Pembina Tingkat Prov. Sulsel, guru tidak menggunakan media ajar yang dapat memudahkan murid untuk menerima pelajaran, media ajar tersebut hanya di pajang di dinding kelas.

Metode *drill* digunakan untuk meninjau pelajaran baru, menghafal pelajaran yang sudah diajarkan, latihan-latihan dengan tugas untuk mengumpulkan bahan, untuk memecahkan suatu masalah, meningkatkan keaktifan murid di dalam membaca permulaan sehingga pembelajaran menjadi bervariasi, menarik dan menyenangkan bagi murid serta sebagai alternatif pilihan pembelajaran yang akan dipakai dalam proses belajar mengajar. Metode *drill* mampu melibatkan seluruh murid untuk ikut serta aktif tanpa mengesampingkan ketepatan, kemanfaatan dan kesesuaian metode yang digunakan dengan materi yang akan dibahas.

Metode *drill* berhubungan dengan pembentukan asosiasi-asosiasi mental yang siap untuk direproduksi (diingat kembali), seperti: definisi-definisi, tahun-tahun, simbol-simbol, rumus-rumus dan perbendaharaan kata atau kosa kata. Metode *drill* adalah cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari murid untuk memperoleh suatu keterampilan fisik maupun keterampilan mental.

Beranjak dari hal tersebut penulis tertarik melengkapi masalah kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan dengan mencoba menerapkan metode *drill*, dengan rumusan judulnya “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode *Drill* Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Prov. Sul sel sebelum dan setelah penggunaan metode *drill*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Prov. Sul sel sebelum dan setelah penggunaan metode *drill*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi murid berkebutuhan khusus pada umumnya murid tunagrahita ringan pada khususnya.
- b. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan

mengembangkan peubah berkaitan dengan Penggunaan metode *drill*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam penggunaan metode *drill* bagi murid berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan penggunaan metode *drill* bagi murid berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.